

Pendidikan Islam dan Insan Kamil; Anatomi Pemikiran Muhammad Iqbal

Naily Rohmah¹

¹ STAI YPBWI Surabaya

ABSTRAK

Pendidikan Islam seolah mengalami stagnasi gerakan, berjalan di tempat. Padahal era global saat ini menuntut pendidikan Islam untuk tampil ke depan, memegang supremasi keilmuan, sebagaimana yang terjadi di masa lalu. Keadaan yang terbelakang itu, membuat Iqbal memberi kritik terhadap umat Islam untuk segera memperbaharui sikap menjadi progresif. Berdasarkan hal tersebut, penulis menawarkan pemikiran Muhammad Iqbal mengenai konsepnya untuk pendidikan dan insan kamil. Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *Library Research* atau penelitian kepustakaan, analisis data yang digunakan yaitu analisis historis dan analisis deskriptif. Hasil Penelitian ini menunjukkan Pendidikan Islam menurut Iqbal, pendidikan itu dipandang sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat. Iqbal punya pendapat tentang makna Islam tersebut. Insan Kamil menurut Iqbal, harus melalui empat tahap. Yang pertama Cinta, Keberanian, Toleransi, dan Faqr. Dalam perspektif pendidikan Islam, Insan Kamil menjadi dua bagian, pertama, adalah perihal Individualitas, berisi perjalanan manusia dalam melalui berbagai ujian hidup. Yang mana akan mendewasakan dan menempatkan derajat dari pribadi manusia tersebut pada tempatnya. Kedua Pendidikan Watak, tentang pembentukan dasar berpikir manusia dengan benar sebagai pembentuk karakter dan kepribadian.

Kata Kunci; Pendidikan Islam, Muhammad Iqbal, Insan Kamil

ABSTRACT

Islamic education seems to be experiencing a stagnant movement, running in place. Even though the current global era requires Islamic education to come to the fore, holding scientific supremacy, as happened in the past, this backward situation has made Iqbal criticize Muslims to immediately renew their attitude to become progressive. Based on this, the author offers Muhammad Iqbal's thoughts regarding his concept for education and human beings. The research method used is qualitative with a Library Research approach or library research, the data analysis used is historical analysis and descriptive analysis. The results of this research show that according to Iqbal, Islamic education is seen as a total cultural force that influences the lives of individuals and groups of society. Iqbal has an opinion about the meaning of Islam. Insan Kamil, according to Iqbal, must go through four stages. The first is Love, Courage, Tolerance, and Faqr. In the perspective of Islamic education, Insan Kamil is divided into two parts, first, regarding Individuality, containing the human journey through various life tests. Which will mature and put the level of the human person in its place. Second, Character Education, regarding the formation of the basis for correct human thinking as a shaper of character and personality.

Keyword; Islamic Education, Muhammad Iqbal, Insan Kamil

A. Pendahuluan .

Dunia Islam, dan khususnya pendidikan Islam harus memasuki era informasi. Teknologi informasi telah menjadikan jarak ‘terasa lebih dekat’ dan waktu ‘terasa

lebih singkat'.¹ Di samping itu, pada era ini juga muncul berbagai persoalan kemanusiaan baru, seperti isu globalisasi, pluralisme, integrasi bangsa, otonomi daerah dan wacana *Civil Society*. Isu-isu seperti ini adalah konstruksi persoalan kekinian yang mau tidak mau harus dihadapi dunia Islam, khususnya dunia pendidikan Islam.² Di sini pendidikan Islam harus berani menyambut dan memberikan tawaran alternatif bagi penyelesaian isu-isu tersebut.

Sejarah mencatat bahwa dengan dilandasi semangat wahyu yang pertama, pendidikan Islam pada periode klasik telah mencapai derajat tertinggi. Kesarjanaan (Scholarship) atau intelektualisme menjadi ciri utama masyarakat muslim perkotaan pada periode tersebut. Pada masa ini tidak ada masyarakat manusia yang memiliki etos keilmuan yang begitu tinggi seperti masyarakat muslim.³ Telah menjadi pengakuan umum dalam masyarakat modern dewasa ini bahwa masyarakat muslim Tempo Doeloe sangat instrumental dalam mewarisi, mengembangkan dan mewariskan kekayaan intelektual umat manusia.⁴ Masyarakat muslim menjadi kelompok manusia pertama yang melakukan internasionalisasi ilmu pengetahuan, sehingga ruang lingkup ilmu pengetahuan menjadi lebih universal, tidak mengenal batas, daerah, ataupun bangsa tertentu.

Pendidikan seharusnya melatih kaum muslim dalam menguasai ilmu pengetahuan. Para ilmuwan yang memiliki reputasi menonjol di bidangnya diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan hasil temuannya. Tradisi keilmuan seperti ini berlaku di seluruh dunia Islam.⁵ Mereka berhasil membentuk semacam ikatan persaudaraan yang dilandasi oleh semangat keilmuan yang tinggi, sekalipun masing-masing bergerak di bidang yang berlainan, dengan semangat dan etos keilmuan yang tinggi dan melalui lembaga-lembaga pendidikan, kaum muslim masa klasik berhasil menjadi Khair Ummah yang mampu mengungguli bangsa-bangsa lain dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶

¹ Rita Komalasari, "Manfaat teknologi informasi dan komunikasi di masa pandemi covid 19," *Tematik* 7, no. 1 (2020): 38-50.

² Syamsul Rijal, "Reformasi Pendidikan Islam," *journal TA'LIMUNA* 3, no. 2 (2018): 121-142.

³ Azyumardi Azra, Dina Afrianty, dan Robert W Hefner, "Pesantren and madrasa: Muslim schools and national ideals in Indonesia," *Schooling Islam: The culture and politics of modern Muslim education* (2007): 172-198.

⁴ Musleh, M. F., & Zulkifli, Z., "The Role of Muslim Community in Shaping Islamic Identity among Muslim Youth.," *Journal of Education and Learning*, 13, (1) (2019): 16-23.

⁵ Amir Mahmud dan Zaini Tamin Ar, "Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156-176.

⁶ Choirul Mahfud, "The Paradox of Islamic Education in Indonesia," *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 618-625.

Kini, pendidikan Islam seolah mengalami stagnasi gerakan, berjalan di tempat. Padahal era global saat ini menuntut pendidikan Islam untuk tampil ke depan, memegang supremasi keilmuan, sebagaimana yang terjadi di masa lalu. Berdasarkan dari fakta-fakta di atas, penulis menawarkan pendapat dan pemikiran dari salah seorang tokoh besar cendekiawan muslim, yaitu Muhammad Iqbal mengenai konsepnya untuk pendidikan. Khususnya pendidikan Islam.⁷ Muhammad Iqbal (1877-1938), dikenal sebagai seorang pemikir dan pembaharu dalam Islam, merupakan tokoh legendaris yang besar diantara para pujangga di negerinya.⁸ Pikirannya yang tajam telah mendapatkan perhatian dan penghargaan yang meningkat terus diantara mereka yang asyik mengkaji filsafat maupun masalah-masalah dewasa ini.⁹

Hampir semua pemikiran dan gagasan-gagasannya tertuang dalam karya-karyanya yang berbentuk puisi dan sanjak, dan jika diselami dengan baik ternyata sanjak-sanjak tersebut dapat dikembalikan kepada suatu pola umum dari gagasannya itu.¹⁰ Beliau hidup pada zaman yang dikonotasikan sebagai “kemunduran”. Sebab umat Islam yang pernah menguasai dunia, telah menjadi budak imperialis dan kapitalis. Para ilmuwan yang pernah terkemuka, berubah menjadi terbelakang dari segi intelektual dan terbodoh dari segi keilmuan.¹¹ Dari segi moral dan kerohanian, kaum Muslim telah kehilangan segalanya. Iqbal melihat bahwa perkembangan kaum Muslim menurun drastis serta kehilangan kemauan dan kekuatan untuk menghambat, apalagi menghentikannya.¹²

Keadaan yang terbelakang itu, membuat Iqbal memberi kritik terhadap umat Islam untuk segera memperbaharui sikap menjadi progresif. Kritik tersebut selain ditujukan dalam bidang filsafat, hukum, sufisme, juga masalah budaya yang di dalamnya terkait masalah pendidikan.¹³ Sebab “pendidikan itu dipandang sebagai suatu

⁷ Khwaja Ghulam Saiyidain, *Percikan filsafat Iqbal mengenai pendidikan* (Diponegoro, 1981). 14

⁸ Mohamad Salik, “Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal),” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 1 (2022): 47-52.

⁹ Syarif Hidayatullah, “Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal,” *Jurnal Filsafat* 24, no. 1 (2014): 94-118.

¹⁰ Miss Luce-Claude Maitre, “Pengantar ke Pemikiran Iqbal, terj,” *Djohan Effendi, Bandung: Mizan* (1992). 16

¹¹ Riduwan Riduwan dan Amir Mahmud, “Integrasi Agama dan Sains dalam Sistem Pendidikan Model Kuttub,” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2023): 85-104.

¹² Chaudhry Abdul Qadir dan Hasan Basari, *Filsafat dan Ilmu pengetahuan dalam Islam* (Pustaka Obor Indonesia, 2002). 174

¹³ Choirul mahfud Mahfud, “The Genealogy of Social History of Islamic Education Politics In Indonesia,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 1–12.

keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat”.¹⁴

Pemikirannya mengenai pendidikan memberikan sumbangan besar dalam pembaharuan dalam lembaga pendidikan Islam dalam berbagai aspek. Menurut beliau, diperlukan adanya rekonstruksi besar-besaran dalam pemikiran Islam. Sehingga akan berdampak signifikan terhadap pendidikan Islam. Disini “peran agama Islam itu sendiri amatlah urgen, yang mana sebagai suatu pesan bagi umat manusia”.¹⁵ Bagi Iqbal, agama lebih dari sekedar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral, tetapi harus mampu memanusiasikan manusia, atau dengan kata lain “Agama justru mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan pribadi seseorang”.¹⁶ Pendidikan itu bersifat dinamis dan kreatif, diarahkan untuk memupuk dan memberikan kesempatan gerak kepada semangat kreatif yang bersemayam dalam diri manusia serta mempersenjatainya dengan kemampuan untuk menguasai bidang seni, dan ilmu pengetahuan yang baru, kecerdasan dan kekuatan.¹⁷

Sampai sejauh ini, jelas dapat dilihat bahwa salah satu problem umat Islam sekarang adalah kelambanan. Padahal Iqbal menentang keras sikap lamban, lemah dan beku, yang dipandanginya sebagai penghambat kemajuan dan kelajuan.¹⁸ Justru di zaman seperti inilah sungguh sangat diharapkan lahir generasi-generasi rabbani, yang akan mampu memberikan perubahan signifikan dan sumbangsih yang amat berarti bagi kelangsungan hidup umat manusia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti dengan uji empirik. Jadi, studi pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis.¹⁹

¹⁴ Saiyidain, *Percikan filsafat Iqbal mengenai pendidikan*. 21

¹⁵ Sir Muhammad Iqbal dan Didik Komaidi, *Rekonstruksi pemikiran agama dalam Islam* (Lazuardi, 2002). 13

¹⁶ Donny Gahril Adian, “Muhammad Iqbal,” *Jakarta: Teraju* (2003).46

¹⁷ Saiyidain, *Percikan filsafat Iqbal mengenai pendidikan*. 21

¹⁸ Imam Munawwir, “Kebangkitan Islam dan tantangan-tantangan yang dihadapi dari masa ke masa,” (*No Title*) (1984). 51

¹⁹ Noeng Muhadjir, “Metodologi penelitian kualitatif” (1996). 158-159

Karena penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau literer, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research), maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam ruang perpustakaan, majalah sejarah serta kisah-kisah.

Analisis data dengan menggunakan metode sebagai berikut : (1) Metode Analisa Content atau isi. Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.²⁰ Menurut Burhan Bungin, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (Replicabel), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.²¹ (2) Metode Analisa Historis, dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografis Muhammad Iqbal yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, latar belakang pemikiran, serta karya-karyanya.²² (2) Metode analisa deskriptif, yaitu suatu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh yang dibahas dengan lengkap tetapi ketat.²³

C. Biografi Muhammad Iqbal

Nama Muhammad Iqbal dikalangan Muslimin pada masa sekarang ini bukanlah nama yang asing. Ia dikenal terutama sebagai seorang *Ulama'* besar yang berhasil memadukan kemampuan pemikiran dan kepenyairan sekaligus.²⁴ Muhammad Iqbal merupakan sosok reformis Islam, politisi, penyair, ahli hukum serta sosok yang ahli dalam filsafat pendidikan. Ia dilahirkan di Sialkot, Punjab, India (sekarang termasuk wilayah pakistan) pada 9 November 1877 M, bertepatan pada tanggal 3 Dzul Qa'dah. Hal ini juga diperkuat dari hasil penelitian terakhir yang mengungkapkan bahwa

²⁰ Purnama Syae Purrohman, "Menulis Skripsi Dengan Metode Penelitian Kualitatif," *Metode* 18, no. 8 (2018).

²¹ Burhan Bungin, "Metodologi Penelitian Sosial & ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran" (2013). 172-173

²² Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, "Metodologi penelitian filsafat" (2007). 70

²³ S Sudarto, "Metode Penelitian Filsafat," *Jakarta: Raja Grafindo* (2002). 101

²⁴ Ahmad Syarif Maarif dan Mohammad Diponegoro, *Percik-percik pemikiran Iqbal* (Shalahuddin Press, 1983). 8

Muhammad Iqbal lahir pada 9 November 1877, bukan 22 Februari 1873 seperti yang kita kenal selama ini.²⁵

Iqbal merupakan keturunan dari kasta Brahma Kasymir, yang terkenal dengan kebijaksanaan *rum* dan *tabriz* nya,²⁶ dari keluarga yang nenek moyangnya berasal dari Lembah Kasymir.²⁷ Nenek moyangnya tersebut masuk Islam dibawah bimbingan Syah Hamdani, seorang tokoh Muslim pada waktu itu.²⁸ Iqbal termasuk dari kalangan keluarga sufi dimana kakeknya bernama Syeikh Muhammad Rofiq, berasal dari daerah Lahore, Kasymir, yang kemudian hijrah ke Sialkot, Punjab.²⁹ Sedangkan ayahnya bernama Syeikh Nur Muhammad, beliau adalah seorang sufi yang zuhud dan dikenal sebagai seorang yang amat shaleh dalam beragamanya.³⁰ Begitu juga dengan Ibu Muhammad Iqbal, yaitu Imam Bibi adalah seorang wanita yang solihah dan taqwa.

Saat Iqbal dilahirkan pada tahun 1877, gaung peristiwa tragis perang kemerdekaan 1857 masih melekat segar dalam ingatan kaum Muslim India.³¹ Umat Islam sejak mula merupakan minoritas di India, semakin nampak kemundurannya dengan munculnya degenerasi aqidah dan kemudian diikuti oleh degenerasi sosio-moral, sosio-politik serta dekadensi etnik. Kondisi tersebut menyebabkan praktek keagamaan umat Islam tidak lagi murni, yang telah bercampur dengan faham dan praktek yang berasal dari Persia dan India.³²

Kondisi sosial dan pendidikan India saat itu bisa dikatakan sudah mengalami kemajuan dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan. Adapun bahasa yang dipakai adalah bahasa Arab, Persia dan Urdu. Sedangkan bahasa asli India yaitu bahasa Urdu yang telah dipakai sejak abad ke-18, berasal dari bahasa Turki “Urdu”.³³

Muhammad Iqbal memulai pendidikannya pada masa kanak-kanak yang dibimbing langsung oleh ayahnya sendiri, yakni Syeikh Nur Muhammad, ayahnya dikenal sebagai seorang Ulama.³⁴ Setelah itu Iqbal di masukkan ke sebuah surau untuk

²⁵ Salik, “Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal).”

²⁶ Muhammad Iqbal, *Secrets of the Self: A Philosophical Poem* (New Delhi: Arnold-Heinemann, 1978). 14

²⁷ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam* (Yus Rusdian Akhmad, 2020).

²⁸ Abdul Wahab Azzam, “Filsafat dan Puisi Iqbal, terj,” *Ahmad Rofi’i Usman*, (Bandung: Pusataka, 1985) (1985).13

²⁹ Hasbi Siddik, “Konsep Dasar Pendidikan Islam: Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (2022): 35-51.

³⁰ Wilfred Cantwell Smith, *Modern Islam in India: A Social Analysis* (V. Gollancz, 1946).

³¹ Maarif dan Diponegoro, *Percik-percik pemikiran Iqbal*. 113

³² M Amien Rais, *Cakrawala Islam: antara cita dan fakta* (Mizan, 1987). 119-122

³³ Azīz Ahmad, “An intellectual history of Islam in India,” (No Title) (1969). 119-122

³⁴ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Gaya Media Pratama, 2005). 182

mengikuti pelajaran dan hafalan Al Qur'an. Pendidikan formal Iqbal dimulai di Scottish Mission School di Sialkot.³⁵ Ia memperoleh bimbingan dari gurunya yang bernama Maulana Mir Hasan, seorang ahli dalam bahasa Persia dan Arab.³⁶

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Sialkot, pada tahun 1895 Muhammad Iqbal yang cerdas dan penyair yang berbakat ini hijrah ke Lahore untuk melanjutkan studinya di Government College sampai ia berhasil memperoleh gelar B.A pada tahun 1897 kemudian ia mengambil program Masters of Arts (MA) pada bidang filsafat pada tahun 1899.³⁷ Selama Iqbal belajar di Lahore, di Lahore itu pula sering diadakan berupa simposium-simposium mengenai bahasa Urdu dalam persajakan.³⁸

Pada tahun 1899 Iqbal sempat menjadi dosen di Oriental College, Lahore, pada bidang bahasa Arab.³⁹ Kemudian pada tahun 1905 ia meninggalkan Lahore dan hijrah menuju Eropa tepatnya di Inggris atas dorongan dan bimbingan Thomas Arnold. Untuk melanjutkan studinya, Iqbal masuk di Universitas Cambridge sebagai usahanya dalam mempelajari dan mendalami bidang filsafat pada R.A. Nicholson.⁴⁰ Pada Universitas ini, Iqbal juga mendapat bimbingan dari para dosen-dosen filsafat terkemuka, diantaranya adalah James Wart dan J.E Mac Tegart, , dimana selain itu Iqbal juga mengambil kuliah hukum dan ilmu politik di Lincoln Inn London dan berhasil lulus ujian keadvokatan dan memperoleh gelar M.A.⁴¹

Dua tahun kemudian, yakni pada tahun 1907 ia pindah ke Jerman dan masuk ke Universitas Munich, di Universitas ini ia mendapatkan gelar Ph.D (Doktor) dalam bidang filsafat dengan tesis berjudul "The Development of Metaphysics in Persia".⁴² Selama tiga tahun di Eropa, Iqbal meraih gelar formal Bachelor of Art (B.A) dalam bidang seni dan advokat, serta gelar Doktor dalam bidang filsafat.⁴³

Setelah menyelesaikan studinya selama tiga tahun, maka Iqbal kembali ke Lahore untuk membuka praktik sebagai pengacara serta menjadi guru besar yang luar

³⁵ Didin Saefuddin, *Pemikiran modern dan postmodern Islam: biografi intelektual 17 tokoh* (Grasindo, 2003). 45

³⁶ Lutfi Rachman, "Obsesi Iqbal Menolak Nasionalisme," *Jakarta: Surya* (1992).

³⁷ Saefuddin, *Pemikiran modern dan postmodern Islam: biografi intelektual 17 tokoh*. 45

³⁸ John L Esposito, "The Oxford Encyclopedia of The Modern Muslim World, terj," *Eva YN dkk, Ensiklopedia oxford: dunia Islam modern. Bandung: Mizan* (2001). 321

³⁹ Maitre, "Pengantar ke Pemikiran Iqbal, terj." 45

⁴⁰ John L Esposito, "Muhammad Iqbal and the Islamic state," *Voices of Resurgent Islam* 183 (1983): 40-51.

⁴¹ Rahmad Rafid, "KONSEP KEPERIBADIAN MUSLIM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MENURUT sir MUHAMMAD IQBAL" (University of Muhammadiyah Malang, 2017).

⁴² Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, "Ilmu Kalam untuk UIN," *STAIN, Dan PTAIS, Bandung: Pustaka Setia* (2006). 220

⁴³ Saiyidain, *Percikan filsafat Iqbal mengenai pendidikan*.

biasa dalam bidang Filsafat dan Sastra Inggris pada Government College.⁴⁴ Selain itu ia juga memberi ceramah-ceramah politik dan ceramah-ceramah di Universitas Hyderabad, Madras, dan Aligarh. Hasil ceramah-ceramahnya kemudian dibukukan dengan judul *Six Lectures On The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*.⁴⁵ Buku tersebut menarik perhatian dunia dan menunjukkan betapa dalamnya telaah dan pengetahuan beliau mengenai Al Qur'an.

Pada periode beberapa masa tersebut Iqbal telah menghasilkan karyanya yang ditulis ke dalam berbagai bahasa, yang berupa prosa ditulisnya dalam bahasa Inggris, sedang puisinya ditulis dalam bahasa Urdu dan Persia secara bergantian.⁴⁶ Meski beliau sejak saat itu bekerja sebagai seorang ahli hukum, Iqbal lebih diakui sebagai seorang penyair dan filosof, yang diakui dari dalam negeri di India sendiri, dan luar negeri serta telah dianugerahi gelar kebangsawanan pada tahun 1922.⁴⁷ Dan di tahun itu pula Muhammad Iqbal dianugerahi gelar Sir oleh Universitas Tokyo, sebuah Universitas tertua di Jepang, yang dalam kesempatan lain telah menganugerahkan gelar Doctor Anumerta dalam Sastra untuk Iqbal.⁴⁸

Selain bergelut dalam bidang keadvokatan, pendidikan, filsafat, dan seni, Iqbal juga menyempatkan diri berkarir dalam bidang politik. Di tahun 1927, Iqbal terpilih menjadi anggota Majelis Legislatif Punjab dan telah pula memberikan sumbangansumbangan pikiran yang penting.⁴⁹ Iqbal memperingatkan Liga Muslim, bahwa India tidak pernah dapat mengatasi perbedaan-perbedaan yang timbul untuk menjadi bangsa yang utuh dan menganjurkan agar dapat kerjasama antar kelompok-kelompok agama.⁵⁰

Pada tahun 1931 dan tahun 1932, Iqbal juga mengikuti berbagai kegiatan. Diantaranya dalam Konferensi Meja Bundar di London yang membahas aturan-aturan yang akan diterapkan di anak benua India.⁵¹ Dan pada bulan Oktober 1933, ia juga turut menghadiri undangan di Afghanistan dengan agenda membicarakan pendirian Universitas Kabul.⁵² Di saat-saat terakhirnya, Iqbal sempat berujar singkat ketika

⁴⁴ Nasution, *Filsafat Islam*. 183

⁴⁵ Saefuddin, *Pemikiran modern dan postmodern Islam: biografi intelektual 17 tokoh*. 46

⁴⁶ Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*. XIV

⁴⁷ Robert D Lee, "Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun. terj," *Ahmad Baequni*. Bandung: Mizan (2000). 70

⁴⁸ Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*. XXXVI

⁴⁹ Hidayatullah, "Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal."

⁵⁰ Lee, "Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun. terj." 70

⁵¹ Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*. XXIV

⁵² Rozak dan Anwar, "Ilmu Kalam untuk UIN." 211

putrinya yang kecil, Munira, sering mengunjungi ayahnya di kamar sewaktu ajal hampir menjelang. Iqbal berkata, “Nalurnya sudah mengetahui, kematian seorang ayah sudah begitu dekat”.⁵³

Sepeninggalnya seorang pemikir besar Muhammad Iqbal, lima belas tahun yang lalu dari masa wafatnya, muncul “Masyarakat Iqbal” (Iqbal Society: yang aktif mendiskusikan segala sesuatu mengenai Iqbal, baik pribadi maupun pemikiran-pemikirannya).⁵⁴ Di Lahore, terbit sebuah majalah dengan nama Iqbal, yang menerbitkan makalah-makalah, baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Urdu, yakni mengenai filsafat dan sajak Iqbal.⁵⁵

Muhammad Iqbal merupakan orang yang sangat produktif, karya-karyanya yang digunakan dalam mengekspresikan gagasan-gagasannya ada dalam beberapa bahasa.⁵⁶ Selama ini karya-karya dan tulisan-tulisan Iqbal dikenal lebih banyak yang bercorak sastra daripada filsafat, sedangkan karya yang dikenal bercorak filsafat menurut hanya ada dua buah, yaitu yang pertama dengan judul “The Development of Metaphysics in Persia” yang isinya lebih bersifat Historis, dan yang kedua dengan judul “Six Lectures on The Reconstruction of Religious Thought” yang isinya lebih bersifat skolastik.⁵⁷ Karya Iqbal cukup banyak dan bervariasi, ada karyanya yang berbentuk prosa, puisi, surat-surat jawaban pada orang lain yang mengkritiknya atas berbagai konsep, dan pengantar untuk karya orang lain.

D. Konsep Pendidikan Islam Dan Konsep Insan Kamil

1. Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Iqbal

Menurut Muhammad Yusuf al Qardhawi, pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁵⁸ Sedangkan Hasan Langgulung menyatakan, pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk

⁵³ Iqbal dan Komaidi, *Rekonstruksi pemikiran agama dalam Islam*. VII

⁵⁴ Hamilton Alexander Rosskeen Gibb, “Aliran-aliran modern dalam Islam,” (*No Title*) (1954). 104

⁵⁵ Azzam, “Filsafat dan Puisi Iqbal, terj.” 116-117

⁵⁶ Hidayatullah, “Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal.”

⁵⁷ M M Syarif, “Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan, terj,” *Yusuf Jamil, Bandung: Mizan* (1984). 26

⁵⁸ Yusuf Al-Qardhawi, H Bustami A Gani, dan Zainal Abidin Ahmad, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna* (Bulan Bintang, 1980). 157

beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁵⁹ Senada dengan apa yang dikemukakan Ahmad D. Marimba, bahwa; “Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran”.⁶⁰ Pengertian pendidikan Islam sebagai “Proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam”.⁶¹

Dari semua pengertian diatas dapat dilihat bahwa penekanan makna pendidikan Islam lebih kepada “bimbingan”, bukan “pengajaran” yang mengandung konotasi otoratif pihak pelaksana pendidikan, taruhlah contoh guru. Dengan bimbingan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, maka anak didik mempunyai ruang gerak yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya. Di sini sang guru lebih berfungsi sebagai ‘fasilitator’ atau penunjuk jalan ke arah penggalan potensi anak didik. Dengan demikian, guru bukanlah segala-galanya, sehingga cenderung menganggap anak didik bukan apa-apa, selain manusia yang masih kosong yang harus diisi. Jadi dengan kerangka dasar pengertian ini, maka guru menghormati anak didik sebagai individu yang memiliki berbagai potensi.⁶² Menurut Iqbal, secara terpisah, makna dari kata pendidikan itu dipandang sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat.⁶³ Sedangkan makna kata Islam bagi Iqbal, adalah agama yang perlu dan wajib mendapat tempat yang paling utama dalam pendidikan.⁶⁴ Tentunya pengertian ini masih dalam batasan ranah pendidikan Islam, jadi sah-sah saja jikalau Iqbal punya pendapat tentang makna Islam tersebut.

Pendidikan yang telah memberikan semangat yang hebat di dalam hati dan pikirannya adalah lewat pendidikan yang diperolehnya di *Government College*, Lahore. Pendidikan yang diberikan lembaga ini tidak terlepas dari penanaman

⁵⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam* (Alma'arif, 1980). 94

⁶⁰ Ahmad D Marimba, “Pengantar filsafat pendidikan Islam” (2021). 23

⁶¹ Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok pikiran tentang Islam* (Penerbit Peladjar, 1969). 85

⁶² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* (Prenada Media, 2019). 16

⁶³ Saiyidain, *Percikan filsafat Iqbal mengenai pendidikan*. 20

⁶⁴ Adian, “Muhammad Iqbal.”

nilai-nilai ruhani.⁶⁵ Al Qur'an bagi Iqbal merupakan pedoman untuk berfikir dan berbicara. Ketiga, realisasi diri atau ego. Iqbal telah menekankan perkembangan dan pemeliharaan diri atau ego, ia percaya bahwa perkembangan personalitas yang benar akan terwujud apabila dilakukan dengan realisasi dan apabila perkembangan diri atau ego tidak terwujud, maka diri atau ego akan tetap sebagai ide-ide saja. Konsepsi kedirian yang dikatakan Iqbal merupakan esensi wujudnya. Keempat, menjalankan ibadah sunnah khususnya sholat tahajjud, bagi Iqbal hal itu dapat memberikan pencerahan pikiran, ide dan cita-cita bagi jiwa. Kelima, adalah syair Jalaluddin Rumi dalam masnawi-masnawinya yang merupakan pembinaan dan tempat perbandingan bagi Iqbal, terutama pada saat ia sedang mempelajari doktrin-doktrin materialistik Barat yang pada saat itu mengalami kebingungan dan keputusasaan.⁶⁶

Pendidikan itu tidaklah lengkap tanpa agama. Dikarenakan pendidikan sendiri hanya mampu menangkap tanggapan sesaat dari realitas yang ada, sedang agama mampu memahami realitas yang ada secara penuh menyeluruh. Inilah pandangan hidup ala Iqbal. Dan pandangan hidup seperti ini sebenarnya adalah pancaran pandangan yang dijiwai keagamaan yang meresapi seluruh kehidupan. Oleh karena itu pendidikan pun hendaknya dirembesi serta dijiwai pula oleh semangat dan jiwa keagamaan secara mendalam

2. Konsep Insan Kamil

Menurut Syeikh Abdul Karim Ibnu Ibrahim Al Jaili, ketika seorang manusia telah menggapai *Maqom* (pencapaian spiritual) *Haqiqah al Haqaiq* (hakekat segala hakekat) yakni hakekat wujud universal, maka ia akan paham bahwasannya *al Haq* (Tuhan) adalah *Ahadiyah al Jam'ah* (kesatuan dari yang banyak) juga *al Wahdah al Mutlak* (Ketunggalan Mutlak) yang termanifestasikan dalam diri 'Insan Kamil'. Menurut al Jaili, Insan Kamil adalah citra Diri-Nya. Manusia sempurna itu merupakan cerminan daripada wujud teragung di alam realitas ini.⁶⁷ Jadi yang dimaksud oleh Syeikh Ibrahim al Jaili adalah bahwa Insan Kamil itu merupakan wujud nyata dari Tuhan di alam Dunia. Dikarenakan merupakan wujud manifestasi

⁶⁵ H M Suyibno, "Percikan Kegeniusan DR. Sir Muhammad Iqbal" (Jakarta: In Tegrita Press, 1985). 23

⁶⁶ Rafid, "KONSEP KEPERIBADIAN MUSLIM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MENURUT sir MUHAMMAD IQBAL." 42

⁶⁷ Syeikh Abd al-Jaili, "Karim Ibnu Ibrahim, Insan Kamil, Terj,," *Misbah El Majid, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana* (2005). ix

dari Tuhan, maka setiap gerak-geriknya dalam kehidupan haruslah selaras dengan segala perintah dan larangan Tuhan, serta mampu menumbuhkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya.

Pemikiran Iqbal mempunyai konsep dasar yang berpijak pada konsepnya tentang Khudi atau ego, bahwasannya sumbangan Iqbal yang paling besar adalah ego atau Khudi yang melukiskan insan sebagai penerus ciptaan Tuhan yang membuat dunia belum sempurna menjadi sempurna.⁶⁸ Khudi adalah perkataan bahasa Persia, bentuk kecil dari kata Khuda yang berarti Tuhan; sedang Khudi sendiri berarti diri, atau pribadi atau ego.⁶⁹ Banyak dalam literatur Persia dan Urdu, istilah Khudi mengandung arti keangkuhan (*vanity*) dan kemegahan (*pomp*), akan tetapi Iqbal menggunakan istilah itu untuk menunjukkan suatu kemandirian, personalitas dan individualitas.⁷⁰

Dengan konsep Khudi Iqbal hendak menunjukkan bahwa diri atau individualitas adalah suatu entitas real dan sangat fundamental yang merupakan sentral dan dasar dari seluruh organisasi kehidupan insan.⁷¹ Ego oleh Iqbal, tidak hanya dimaksudkan untuk menunjukkan individualitas semata, melainkan kehidupan itu sendiri adalah real dan berada dalam bentuk individu.⁷² Bagi Iqbal, kehidupan universal tidak memiliki wujud eksternal, setiap partikel materi adalah individu.⁷³ Setiap atom bagaimanapun rendahnya dalam skala wujud adalah ego, materi adalah sekelompok ego yang berderajat rendah.⁷⁴

Iqbal menjelaskan, Tuhan (*Ultimate Reality*) adalah suatu ego, dan hanya dari ego tertinggi (*ego mutlak*) inilah ego-ego bermula.⁷⁵ Munculnya ego-ego bertindak spontan, dan dengan demikian tidak dapat diramalkan.⁷⁶ Tenaga kreatif ego tertinggi (*ego mutlak*) dimana tingkah laku dan pikiran adalah identik,

⁶⁸ Qurrotul Ainiyah dan Karsiyah Karsiyah, "Konsep Kesatuan Iman, Iptek dan Amal Menuju Terbentuknya Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 77-114.

⁶⁹ Mustofa Anshori Lidinillah, "Agama dan Aktualisasi Diri dalam Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal" (2017). 55

⁷⁰ Salik, "Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal)." 5

⁷¹ Hidayatullah, "Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal." 17

⁷² Alim Roswanto, "Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal," *Jurnal Hermeneia* Vol-3-No-2-2004 (2004).

⁷³ Azzam, "Filsafat dan Puisi Iqbal, terj." 50

⁷⁴ Iqbal dan Komaidi, *Rekonstruksi pemikiran agama dalam Islam*. 104

⁷⁵ Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*. 81

⁷⁶ Nasution, *Filsafat Islam*.

berfungsi sebagai keatuan-kesatuan ego (ego unities).⁷⁷ Ia memilih ego-ego terbatas untuk menjadi peserta dalam kehidupan.⁷⁸

Jadi realitas yang ada dan sebenarnya ada adalah wujud dari realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak. Dengan demikian realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak merupakan realitas yang eksistensi wujudnya pasti ada dan tidak mungkin tidak ada. Sesungguhnya realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak merupakan keseluruhan dari hakikat dan realitas. Realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak juga mengandung di dalamnya ego-ego terbatas dalam wujudnya tanpa menghapus eksistensi ego-ego terbatas.⁷⁹

Satu karakteristik terpenting ego, disamping karakteristik lain adalah kesendiriannya secara esensial yang menunjukkan keunikannya. Iqbal menjelaskan bahwa kodrat ego adalah sedemikian rupa, sehingga meskipun ia memiliki kesanggupan berhubungan dengan ego-ego lain, ia tetap terpusat pada dirinya sendiri.⁸⁰ Disinilah terletak realitas dirinya sebagai suatu ego. Iqbal berpendapat bahwa diantara ciptaan Tuhan, hanyalah insan yang mencapai tingkat kedirian tertinggi, dan yang paling sadar akan realitasnya.⁸¹

Ego insan pada tingkat menentukan martabat sesuatu dalam ukuran wujud, mempunyai kehendak kreatif, kehendak kreatif adalah sesuatu yang bertujuan, dan diri selalu bergerak ke sebuah arah yang pada gilirannya mencerminkan pilihan diri yang sadar.⁸² Dan jika insan tidak mengembangkan kehendak kreatifnya maka dalam dirinya akan mengeras dan akan menjadi benda mati.⁸³

Dari pandangan Iqbal diatas, dapat ditangkap pesan dari Iqbal yang berpendirian bahwa insan adalah makhluk kreatif yang dapat memperlihatkan keunggulannya dan mengembangkan segala kemampuannya untuk bisa mengembangkan kebebasan yang tidak terbatas. Arti yang sebenarnya adalah yang mampu menyatakan “inilah aku!”, yaitu pada tingkatan ‘aku’ yang menentukan martabat dari sesuatu dalam ukuran wujud. Dan ego atau Khudi disini mempunyai

⁷⁷ Iqbal dan Komaidi, *Rekonstruksi pemikiran agama dalam Islam*. 104

⁷⁸ Nasution, *Filsafat Islam*. 196

⁷⁹ Dardiri Dardiri, “Epistemologi Pendidikan Menurut Muhammad Iqbal,” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2013): 180-198.

⁸⁰ Iqbal dan Komaidi, *Rekonstruksi pemikiran agama dalam Islam*. 105

⁸¹ Nasution, *Filsafat Islam*. 194

⁸² James E Marcia et al., “The ego identity status approach to ego identity,” *Ego identity: A handbook for psychosocial research* (1993): 3-21.

⁸³ Dardiri, “Epistemologi Pendidikan Menurut Muhammad Iqbal.”

kekuatan yang mengarah pada kerja aktif bagi pembaharuan, perubahan dan penciptaan. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya ‘aku’ yang bergejolak yang akan selalu mencari pembaharuan dan sebagainya ke arah yang benar, sehingga terciptalah jaminan bahwa ‘aku’ mampu tampil sebagai pemimpin alam semesta, dan akhirnya mencapai tahap Insan Kamil atau insan (‘aku’) yang sempurna.

Menurut Iqbal, sudah menjadi nasib bagi insan untuk turut serta mengambil bagian dari cita-cita yang lebih tinggi dari alam sekitar dan turut menentukan nasibnya sendiri terhadap alam, serta untuk menghadapi segala kekuatan alam demi keperluannya sendiri.⁸⁴ Dengan demikian ego insan mempunyai kebebasan yang luas untuk mengatasi keniscayaan dunia. Insan harus berani mengambil inisiatif yang lebih baik agar dapat menjadi pelopor atau pemimpin alam ini. Oleh karena itulah insan perlu untuk selalu mendorong dirinya agar selalu aktif bereaksi terhadap alam lingkungan sekitar dengan segala kekuatan dan keyakinan agar mampu memberikan makna yang terdalam bagi kehidupannya sendiri. Maka yang sesuai dari Insan Kamil disini adalah tenaga kreatif yang senantiasa menciptakan dan memberdayakan dirinya dengan menggunakan akalnyanya, tanpa itu insan adalah bukan insan yang sebenarnya.

Sejalan dengan hal di atas, menurut Iqbal Insan Kamil adalah insan mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Dan untuk mengenal Tuhan hanya ada pada dirinya sendiri dimana insan harus mengenal dirinya dengan sebaik-baiknya dengan potensi-potensi insan yang dimilikinya.⁸⁵ Pandangan Iqbal tentang ego menjadi pintu gerbang bagi gagasannya tentang Insan Kamil sebagai satu cita ideal yang menjadi titik tuju dalam perjalanan kehidupan insan, derajat Insan Kamil akan bisa diraih apabila kemaujudan diri diakui secara penuh. Insan Kamil sebagaimana yang dimaksud Iqbal, adalah insan yang egonya mencapai titik intensitas tertinggi, yakni ketika ego mampu menahan pemilikan (kemaujudan diri) secara penuh.⁸⁶

⁸⁴ Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*. 15

⁸⁵ Ach Maimun, “Filsafat Dinamis Integralistik Epistemologi Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal,” *KABILAH: Journal of Social Community* 3, no. 2 (2018): 142-156.

⁸⁶ Djamaluddin M Idris, “Karakteristik Dan Epistemologi Muhammad Iqbal,” *Istiqlah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2013).

3. Karakteristik Insan Kamil

Karakteristik yang pertama ini merupakan karakteristik yang bersifat umum. Bagi Iqbal, *Insan Kamil* merupakan pribadi yang paling dekat dengan Tuhan, dengan dekat Tuhan maka secara otomatis segala perilaku dari individu tersebut disifati oleh sifat-sifat dari Tuhannya. Bagi Iqbal, kedekatan kepada Tuhan tidak membawa kepada kefana'an sebagaimana versinya kaum sufi klasik. Dengan saling berdekatan pada Tuhan, insan dapat menyerap sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya, sehingga semakin nyata eksistensinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi.⁸⁷

Setiap dari individu yang telah mencapai derajat Insan Kamil, menurut Iqbal, memiliki jiwa mandiri, dan memiliki kebebasan yang bertanggung jawab. Sehingga dia dengan leluasa dapat meningkatkan kreatifitasnya secara optimal demi terjadinya perubahan signifikan di dunia ini. Iqbal berkeyakinan bahwa perkembangan kreatifitas merupakan atribut keinsanan yang paling tinggi yang mempertautkannya dengan Illahi.⁸⁸ Hal ini dapat tercapai, manakala seorang insan telah merasakan iklim kebebasan yang bertanggung jawab.

Tuhan adalah Maha Pencipta dan Insan Kamil memiliki daya untuk menjadi pencipta pelengkap. Daya-daya yang dimiliki Insan Kamil memperoleh percikan dari sifat-sifat ketuhanan. Khalifah Allah, menurut Iqbal, memiliki tugas yang cukup berat. Yakni harus mampu menjadi seorang pembaharu untuk merubah keadaan zaman dari keadaan gelap menuju suatu kondisi yang terang benderang dan sebagai sahabat Tuhan insan dituntut untuk turut membantu dalam penciptaan yang belum selesai.⁸⁹

Menurut Iqbal, hanya satu insan yang pantas dijadikan figur Insan Kamil yang paling tepat, Rasulullah Muhammad SAW. Beliau dianggap Iqbal sebagai sosok insan yang tingakat egonya telah mencapai tingkat intensitas tertinggi. Dan hal ini merupakan idealnya dari Insan Kamil dalam Islam.⁹⁰ Karena keunikan ego dan kematangan pribadinya inilah yang menyebabkan Rasulullah Muhammad Saw. patut dijadikan suri tauladan. Dengan tauladan Nabi, jiwa di dalam diri insan akan

⁸⁷ Azzam, "Filsafat dan Puisi Iqbal, terj." 50

⁸⁸ Saiyidain, *Percikan filsafat Iqbal mengenai pendidikan*. 44

⁸⁹ Maimun, "Filsafat Dinamis Integralistik Epistemologi Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal."

⁹⁰ Iqbal dan Komaidi, *Rekonstruksi pemikiran agama dalam Islam*. 67

mempunyai tanggung jawab penuh pada masalah-masalah beserta penyelesaiannya.⁹¹

4. Insan Kamil Muhammad Iqbal Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam bahasan sebelumnya, Iqbal telah menggambarkan konsep *Insan Kamil* dengan jelas lewat pemikiran-pemikirannya. Pendidikan Islam bukanlah sebatas gambaran tentang pendidikan-pendidikan seperti di madrasah atau sekolah, yang hanya dipandang sebagai proses belajar mengajar saja, bukan dalam arti pendidikan Islam yang sesempit itu. Melainkan Pendidikan Islam dalam arti sesungguhnya, yakni sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mampu mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat, dengan metode dan asas-asas Islami, berlandaskan semangat *Rabbani*.⁹²

Berdasarkan itu, tidak akan pernah terwujud dengan baik suatu konsep pendidikan Islam seperti apapun jika tidak ada figur-figur insan terbaik di sekitar kita. Atau dalam bahasa Iqbal, hanyalah keberadaan insan-insan yang mau bekerja keras untuk menggapai derajat kesempurnaanlah (Insan Kamil) yang akan mampu mengawal serta membumikan konsep-konsep pendidikan Islam yang dibutuhkan dewasa ini.⁹³

Dalam ranah pendidikan, khususnya pendidikan Islam, perlu mengetahui terlebih dahulu tipe manusia seperti apakah yang hendak ditangani. Sebab pada akhirnya setiap tata nilai suatu teori pendidikan tergantung dari kualitas dan watak manusia ideal yang digariskannya. *Pertama*, watak dasar yang harus dimiliki manusia yang bercita-cita mencapai derajat insan kamil adalah menanamkan cara hidup yang penuh usaha dan perjuangan, bukan suatu cara hidup yang menarik diri dan mengkerdalkan diri, bukan pula suatu corak kehidupan yang dihiasi kemalasan dan memandang segala serba ringan dan enteng. Sebab menurut Iqbal, “Satu jam penuh kejayaan adalah sebanding dengan sepanjang hayat tanpa usaha”. *Kedua*, orang yang baik hendaknya belajar menerapkan intelegensinya secara meningkat terus dalam rangka proses penjelajahan dan pengendalian daya dan kekuatan alam,

⁹¹ Edi Nurhidin, “Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI),” *Jurnal Al-Hikmah* 5, no. 2 (2017): 10-23.

⁹² Amran Suriadi, “Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam,” *Tsarwah* 1, no. 2 (2016): 45-60.

⁹³ Ainayah dan Karsiyah, “Konsep Kesatuan Iman, Iptek dan Amal Menuju Terbentuknya Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam.”

sambil mengembangkan dan menambah pengetahuan dan kekuatannya sendiri.⁹⁴ Tanpa pengembangan intelingensinya secara optimal, ia akan tetap menjadi permainan berbagai kekuatan di lingkungan sekitarnya, dan oleh karena itu kegiatannya akan sangat terbatas sekali dan tidak akan mampu menunjukkan sifat dan sikap yang konsekuen.

Iqbal melihat bahwa perkembangan kaum Muslim menurun drastis serta kehilangan kemauan dan kekuatan untuk menghambat, apalagi menghentikannya.⁹⁵ Keadaan yang terbelakang itu, membuat Iqbal memberi kritik terhadap umat Islam untuk segera memperbaharui sikap menjadi progresif. Kritik tersebut selain ditujukan dalam bidang filsafat, hukum, sufisme, juga masalah budaya yang di dalamnya terkait masalah pendidikan. Sebab “pendidikan itu dipandang sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat”.⁹⁶

Pemikirannya mengenai pendidikan memberikan sumbangan besar dalam pembaharuan lembaga pendidikan Islam dalam berbagai aspek. Menurut beliau, diperlukan adanya rekonsruksi besar-besaran dalam pemikiran Islam. Disini peran agama Islam itu sendiri amatlah urgen, yang mana sebagai suatu pesan bagi umat manusia.⁹⁷ Bagi Iqbal, agama lebih dari sekedar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral, tetapi harus mampu memanusiakan manusia, atau dengan kata lain “Agama justru mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan pribadi seseorang”.⁹⁸ Menurut beliau pula, pendidikan itu bersifat dinamis dan kreatif, diarahkan untuk memupuk dan memberikan kesempatan gerak kepada semangat kreatif yang bersemayam dalam diri manusia serta mempersenjatainya dengan kemampuan untuk menguasai bidang seni, dan ilmu pengetahuan yang baru, kecerdasan dan kekuatan.⁹⁹

Itulah mengapa, di dalam setiap pemikiran-pemikirannya, Iqbal selalu bicara tentang kekuatan Khudi (Ego). Ego atau Khudi disini bukanlah bermakna keangkuhan dan kesombongan seorang manusia, melainkan merupakan konsep diri

⁹⁴ Salik, “Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal).”

⁹⁵ Qadir dan Basari, *Filsafat dan Ilmu pengetahuan dalam Islam*. 174

⁹⁶ Saiyidain, *Percikan filsafat Iqbal mengenai pendidikan*. 21

⁹⁷ Iqbal dan Komaidi, *Rekonstruksi pemikiran agama dalam Islam*. 13

⁹⁸ Adian, “Muhammad Iqbal.” 94-95

⁹⁹ Saiyidain, *Percikan filsafat Iqbal mengenai pendidikan*. 170

atau individu yang harus terus menerus di kembangkan sampai kepada tingkatannya yang tertinggi. Kekuatan dari Khudi ini adalah kekuatan dari dewasanya keadaan diri seorang manusia yang telah lama berproses dalam kehidupannya. Bagi Iqbal, tujuan setiap manusia itu memang haruslah mengarah kepada konsep Insan Kamil. Dan tujuan ini tidak akan pernah dapat tercapai manakala konsep diri atau Khudi seorang manusia tidak mempunyai kekuatannya yang sesungguhnya. Kekuatan sebenarnya dari Khudi seorang manusia yang telah cukup berproses dalam kehidupannya, di gambarkan Iqbal mampu mengubah takdirnya sendiri.¹⁰⁰

Dalam masalah pendidikan Islam yang mengalami kemunduran saat ini, banyak dari cara-cara dalam mendidik anak yang kurang tepat. Dikarenakan sistem pendidikan Islam yang kebanyakan mengadopsi sistem pendidikan Barat yang sama sekali tidak tahu menahu tentang tujuan pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan Barat tidak mengarah kepada tujuan menciptakan figur Insan Kamil, karena keberadaan mereka yang jelas-jelas membedakan permasalahan duniawi dengan agama.

Padahal dalam pendidikan Islam sendiri, menurut Iqbal, itu tidak bisa terlepas dari keberadaan semangat agama Islamnya. Pendidikan Islam itu haruslah didasari semangat keagamaan yang mumpuni, agar tercipta keselarasan jasmani dan rohani dalam diri setiap manusia. Atau dalam bahasa sekarang, Iqbal mengharapkan terjadinya proses pemaksimalan seorang insan dengan jalan menyelaraskan IQ (Intellegence Quotient), EQ (Emotional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient). Hal ini pun juga selaras dengan pendapat Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang terkenal, “ESQ”.¹⁰¹

E. Kesimpulan

Menurut Iqbal, secara terpisah, makna dari kata pendidikan itu dipandang sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat. Sedangkan makna kata Islam bagi Iqbal, adalah agama yang perlu dan wajib mendapat tempat yang paling utama dalam pendidikan. Tentunya

¹⁰⁰ Maarif dan Diponegoro, *Percik-percik pemikiran Iqbal*. 118

¹⁰¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient: The Esq Way 165; 1 Ihsan, 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam* (ESQ Leadership Center Sdn. Bhd., 2009). 46

pengertian ini masih dalam batasan ranah pendidikan Islam, jadi sah-sah saja jikalau Iqbal punya pendapat tentang makna Islam tersebut.

Menurut Iqbal, kiat-kiat menjadi Insan Kamil ada empat. *Pertama* adalah Cinta yang didasari iman, sehingga Cinta disini bermakna relasi seorang hamba dengan Tuhannya. Kemudian Keberanian, berani disini berdasarkan rasa takut kepada Tuhan (*Allah*), sehingga mampu memunculkan keberanian yang sebenarnya, yang tidak takut kecuali hanya kepada *Allah*. Kemudian Toleransi, yaitu semangat memahami keberadaan dirinya dan orang lain serta keberadaan lingkungannya. Yang terakhir Faqr, yaitu suatu bentuk sikap untuk tidak berlebih-lebihan dalam segala urusan duniawi.

E. Daftar Referensi

- Adian, Donny Gahral. "Muhammad Iqbal." *Jakarta: Teraju* (2003).
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Emotional Spiritual Quotient: The Esq Way 165; 1 Ihsan, 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. ESQ Leadership Center Sdn. Bhd., 2009.
- Aḥmad, Azīz. "An intellectual history of Islam in India." (*No Title*) (1969).
- Ainiyah, Qurrotul, dan Karsiyah Karsiyah. "Konsep Kesatuan Iman, Iptek dan Amal Menuju Terbentuknya Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 77-114.
- al-Jaili, Syeikh Abd. "Karim ibnu Ibrahim, Insan Kamil, Terj." *Misbah El Majid, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana* (2005).
- Al-Qardhawi, Yusuf, H Bustami A Gani, dan Zainal Abidin Ahmad. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. Bulan Bintang, 1980.
- Anshari, Saifuddin. *Pokok-pokok pikiran tentang Islam*. Penerbit Peladjar, 1969.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media, 2019.
- Azra, Azyumardi, Dina Afrianty, dan Robert W Hefner. "Pesantren and madrasa: Muslim schools and national ideals in Indonesia." *Schooling Islam: The culture and politics of modern Muslim education* (2007): 172-198.

- Azzam, Abdul Wahab. "Filsafat dan Puisi Iqbal, terj." *Ahmad Rofi'i Usman*, (Bandung: Pusataka, 1985) (1985).
- Bakker, Anton, dan Achmad Charris Zubair. "Metodologi penelitian filsafat" (2007).
- Bungin, Burhan. "Metodologi Penelitian Sosial & ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran" (2013).
- Dardiri, Dardiri. "Epistemologi Pendidikan Menurut Muhammad Iqbal." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 3, no. 2 (2013): 180-198.
- Esposito, John L. "Muhammad Iqbal and the Islamic state." *Voices of Resurgent Islam* 183 (1983): 40-51.
- . "The Oxford Encyclopedia of The Modern Muslim World, terj." Eva YN dkk, *Ensiklopedia oxford: dunia Islam modern. Bandung: Mizan* (2001).
- Gibb, Hamilton Alexander Rosskeen. "Aliran-aliran modern dalam Islam." (*No Title*) (1954).
- Hidayatullah, Syarif. "Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal." *Jurnal Filsafat* 24, no. 1 (2014): 94-118.
- Idris, Djamaluddin M. "Karakteristik Dan Epistemologi Muhammad Iqbal." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2013).
- Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*. Yus Rusdian Akhmad, 2020.
- . *Secrets of the Self: A Philosophical Poem*. New Delhi: Arnold-Heinemann, 1978.
- Iqbal, Sir Muhammad, dan Didik Komaidi. *Rekonstruksi pemikiran agama dalam Islam*. Lazuardi, 2002.
- Komalasari, Rita. "Manfaat teknologi informasi dan komunikasi di masa pandemi covid 19." *Tematik* 7, no. 1 (2020): 38-50.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*. Alma'arif, 1980.
- Lee, Robert D. "Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis

- Arkoun. terj.” *Ahmad Baequni. Bandung: Mizan* (2000).
- Lidinillah, Mustofa Anshori. “Agama dan Aktualisasi Diri dalam Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal” (2017).
- Maarif, Ahmad Syarif, dan Mohammad Diponegoro. *Percik-percik pemikiran Iqbal*. Shalahuddin Press, 1983.
- Mahfud, Choirul. “The Paradox of Islamic Education in Indonesia.” *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 618-625.
- mahfud Mahfud, Choirul. “The Genealogy of Social History of Islamic Education Politics In Indonesia.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 1-12.
- Mahmud, Amir, dan Zaini Tamin Ar. “Transformasi Pesantren (Studi terhadap Dialektika Kurikulum dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati).” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156-176.
- Maimun, Ach. “Filsafat Dinamis Integralistik Epistemologi Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal.” *KABILAH: Journal of Social Community* 3, no. 2 (2018): 142-156.
- Maitre, Miss Luce-Claude. “Pengantar ke Pemikiran Iqbal, terj.” *Djohan Effendi, Bandung: Mizan* (1992).
- Marcia, James E, Alan S Waterman, David R Matteson, Sally L Archer, Jacob L Orlofsky, dan James E Marcia. “The ego identity status approach to ego identity.” *Ego identity: A handbook for psychosocial research* (1993): 3-21.
- Marimba, Ahmad D. “Pengantar filsafat pendidikan Islam” (2021).
- Muhadjir, Noeng. “Metodologi penelitian kualitatif” (1996).
- Munawwir, Imam. “Kebangkitan Islam dan tantangan-tantangan yang dihadapi dari masa ke masa.” (*No Title*) (1984).
- Musleh, M. F., & Zulkifli, Z. “The Role of Muslim Community in Shaping Islamic Identity among Muslim Youth.” *Journal of Education and Learning*, 13, (1) (2019): 16-23.
- Nasution, Hasyimisyah. *Filsafat Islam*. Gaya Media Pratama, 2005.
- Nurhidin, Edi. “Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Muhammad Iqbal dalam

- Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).” *Jurnal Al-Hikmah* 5, no. 2 (2017): 10-23.
- Purrohman, Purnama Syae. “Menulis Skripsi Dengan Metode Penelitian Kualitatif.” *Metode* 18, no. 8 (2018).
- Qadir, Chaudhry Abdul, dan Hasan Basari. *Filsafat dan Ilmu pengetahuan dalam Islam*. Pustaka Obor Indonesia, 2002.
- Rachman, Lutfi. “Obsesi Iqbal Menolak Nasionalisme.” *Jakarta: Surya* (1992).
- Rafid, Rahmad. “KONSEP KEPERIBADIAN MUSLIM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM MENURUT sir MUHAMMAD IQBAL.” University of Muhammadiyah Malang, 2017.
- Rais, M Amien. *Cakrawala Islam: antara cita dan fakta*. Mizan, 1987.
- Riduwan, Riduwan, dan Amir Mahmud. “Integrasi Agama dan Sains dalam Sistem Pendidikan Model Kuttab.” *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2023): 85-104.
- Rijal, Syamsul. “Reformasi Pendidikan Islam.” *journal TA’LIMUNA* 3, no. 2 (2018): 121-142.
- Roswanto, Alim. “Eksistensialisme Teistik Muhammad Iqbal.” *Jurnal Hermeneia\Vol-3-No-2-2004* (2004).
- Rozak, Abdul, dan Rosihan Anwar. “Ilmu Kalam untuk UIN.” *STAIN, Dan PTAIS, Bandung: Pustaka Setia* (2006).
- Saefuddin, Didin. *Pemikiran modern dan postmodern Islam: biografi intelektual 17 tokoh*. Grasindo, 2003.
- Saiyidain, Khwaja Ghulam. *Percikan filsafat Iqbal mengenai pendidikan*. Diponegoro, 1981.
- Salik, Mohamad. “Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Mencegah Kemunduran Moralitas Pemuda (Telaah Pemikiran Sir Muhammad Iqbal).” *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 1 (2022): 47-52.
- Siddik, Hasbi. “Konsep Dasar Pendidikan Islam: Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis.” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14, no.

1 (2022): 35-51.

Smith, Wilfred Cantwell. *Modern Islam in Indie: A Social Analysis*. V. Gollancz, 1946.

Sudarto, S. "Metode Penelitian Filsafat." *Jakarta: Raja Grafindo* (2002).

Suriadi, Amran. "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam." *Tsarwah* 1, no. 2 (2016): 45-60.

Suyibno, H M. "Percikan Kegeniusan DR. Sir Muhammad Iqbal." Jakarta: In Tegrita Press, 1985.

Syarif, M M. "Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan, terj." *Yusuf Jamil, Bandung: Mizan* (1984).